Kajian FPAS *consistency check* ini menggunakan framework FPP yang merupakan tool untuk merelasikan secara simultan berbagai variabel dari berbagai sektor dan mampu memotret keseimbangan struktur perekonomian dalam periode tertentu. Keseimbangan tersebut akan tercermin pada keempat sektor dalam lima neraca utama yaitu sektor riil (pendekatan pengeluaran dan sektoral), moneter, eksternal, fiskal.

**Fakta empirik (stylized facts)**

**BLOK SEKTOR RIIL**

Variabel yang diamati pada blok sektor riill meliputi Konsumsi Swasta, Konsumsi pemerintah, Investasi bangunan, investasi nonbangunan, LU konstruksi, LU Perdagangan, LU Industri Pengolahan, LU Transportasi pergudangan, LU administrasi pemerintahan, dan LU pertambangan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
| Grafik III.1 LU Konstruksi dan IB | Grafik III.2 LU Perdagangan dan Konsumsi Swasta | Grafik III.3 LU Industri Pengolahan dan Konsumsi Swasta |

Pada periode 2010-2021, beberapa variabel pada grafik di atas telah memperlihatkan hubungan yang konsisten dan bergerak secara *contemporaneous*. Pada grafik III.1, secara visual kedua variabel terlihat memiliki hubungan yang elastis dimana pertumbuhan investasi bangunan sejalan dengan pertumbuhan LU konstruksi. Berdasarkan hubungan tersebut, investasi bangunan dapat digunakan sebagai tracking indikator pertumbuhan kinerja LU konstruksi dan sebaliknya dengan dapat didukung oleh beberapa indikator tambahan yaitu diantaranya penjualan dan pengadaan semen, impor bahan konstruksi, *new order book* perusahaan konstruksi, dan perkembangan kredit properti.

Hal yang sama terlihat pada grafik III.2 dan III.3 dimana terjadi hubungan yang sejalan antara beberapa variabel. Terlebih lagi, saat periode krisis (dhi pandemi 2020) kedua variabel memiliki hubungan yang lebih erat dimana sama-sama terjadi penurunan dan *rebound*  yang cukup signifikan. Hal ini cukup lazim mengingat konsumsi swasta, LU perdagangan, dan industri pengolahan memiliki *nature* yang erat dan saling berkaitan, dimana aktivitas mobilitas dan konsumsi masyarakat akan berpengaruh terhadap *manufacture demand indicator* (*new order & new export order*) yang terukur dalam PMI serta berpengaruh terhadap penjualan kendaraan bermotor serta perdagangan eceran lainnya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
| Grafik III.4 LU Transportasi Pergudangan dan INB | Grafik III.5 LU Administrasi Pemerintahan dan Konsumsi Pemerintah | Grafik III.6 LU Industri Pertambangan dan pengolahan dan Ekspor riil |

Pergerakan yang cukup konsisten pada investasi nonbangunan, konsumsi swasta, dan LU transportasi pergudangan diperlihatkan pada grafik III.4. Hubungan ini terlihat semakin kuat pada pandemi dan 2021, dimana adanya peningkatan mobilitas dan konsumsi masyarakat, serta peningkatan penjualan mesin, perlengkapan, dan peralatan akan membuat peningkatan *traffic* dan order pada transportasi dan layanan logistik.

Pada grafik IIII.5, variabel konsumsi pemerintah dan LU Administrasi Pemerintahan juga memiliki hubungan yang cukup erat terutama pasca pandemi karena berkaitan dengan penerimaan pajak, jaminan sosial kesehatan, dan optimalisasi pemanfaatan anggaran program PEN. Sementara itu, pada grafik III.6 terlihat hubungan industri pertambangan sebagai *leading indicator* bagi ekspor riil meskipun secara *magnitude* perbedaan cukup tinggi dan terbatas mengingat pangsa ekspor tambang hanya sekitar 16% dari total ekspor[[1]](#footnote-1).

**BLOK MONETER DAN PERBANKAN**

Variabel blok moneter dan perbankan meliputi M2 (*broad money*), DPK, Volume kredit.

|  |  |
| --- | --- |
| Grafik III.7 M2, DPK dan Volume Kredit    Grafik III.8 Volume Kredit, Konsumsi Rumah Tangga Riil Dan Nominal Konsumsi Rumah Tangga | Grafik III.9 Volume Kredit, Nominal Investasi Dan Investasi Riil    Grafik III.10 Volume Kredit, Nominal PDB, Nominal Konsumsi Rumah Tangga Dan Nominal Investasi |

Hasil empiris memperlihatkan bahwa hubungan M2, DPK, dan volume kredit bergerak secara contemporaneous selama 2000-2019 (grafik III.7). Namun demikian, perbedaan arah terlihat pada saat memasuki pandemi tahun 2020 dimana M2 mengalami peningkatan sedangkan volume kredit menurun cukup dalam. Peningkatan M2 tersebut didorong oleh kebijakan moneter akomodatif BI untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional dengan menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp726,57 triliun pada tahun 2020 melalui penurunan GWM dan ekspansi moneter. Di sisi lain, penurunan volume credit tersebut terlihat merupakan dampak dari penurunan kinerja sektor riil pada saat pendemi (grafik III.8). Setelah bergerak secara contemporaneous selama periode 2000-2019, penurunan PDB riil seiring penurunan konsumsi dan investasi sebagai dampak pandemi pada 2020 juga memberikan dampak terhadap penurunan volume kredit meskipun dengan lag 2-3 kuartal.

**Usulan tambahan untuk blok moneter:**

1. **M2 dan inflasi**

**BLOK EKSTERNAL**

|  |  |
| --- | --- |
| Grafik III.6 Ekspor Riil dan Ekspor Nominal    Grafik III.7 Impor Riil dan Impor Nominal | Grafik III.8 Ekspor Barang dan Ekspor Nominal Konversi    Grafik III.9 Impor Barang dan Impor Nominal Konversi |

Variabel yang diamati pada blok eksternal meliputi ekspor riil, ekspor barang, ekspor nominal konversi, impor riil, impor barang, dan impor nominal konversi.

Hasil empiris memperlihatkan bahwa hubungan.....

**Usulan tambahan untuk blok eksternal :**

1. **Ekspor barang (exgoca), harga minyak (oilpl), dan harga komoditas (nodxpi)**
2. **Impor barang (Imgoca), DD (domrl), harga minyak (oilpl), dan harga komoditas (nodxpi)**
3. **Nilai tukar (exrpl), inflasi (cpipi), FFR (fedrate), CA**

**BLOK FISKAL**

1. Pangsa ekspor tahun 2021 [↑](#footnote-ref-1)